

Peran Stimulasi Lingkungan dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Winda Wiranti Mayasari*

Mahad Manarul Quran Ungaran

*Email Korespondensi: windawirantymayasari@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima : 02/02/2026

Direvisi : 11/02/2026

Dipublikasikan : 15/02/2026

Kata Kunci:

Stimulasi Lingkungan;
Perkembangan Bahasa; Anak
Usia Dini; Lingkungan
Keluarga.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran stimulasi lingkungan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini di TK Fajar Islami. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan wali murid serta dokumentasi program sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang komunikatif melalui kegiatan bertukar cerita, diskusi, bermain peran, serta penyediaan pojok baca berkontribusi dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan keberanian berbicara anak. Lingkungan keluarga juga berperan penting melalui pola komunikasi intensif, kebiasaan membaca, dan kedekatan emosional orang tua. Sebaliknya, penggunaan gadget tanpa pendampingan menjadi faktor penghambat karena mengurangi interaksi verbal dan memengaruhi kualitas bahasa anak. Perkembangan bahasa anak meningkat optimal ketika sekolah dan keluarga bersama-sama menciptakan lingkungan yang kaya stimulasi verbal dan interaktif. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membangun ekosistem yang mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena berperan sebagai dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan akademik anak pada tahap selanjutnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium berpikir, membangun relasi sosial, serta menginternalisasi nilai dan budaya. Pada masa usia dini, khususnya rentang 4–6 tahun, anak berada pada fase perkembangan yang sangat pesat yang sering disebut sebagai golden age. Pada fase ini, kemampuan anak dalam menyerap, meniru, dan memproduksi bahasa berkembang secara signifikan, sehingga stimulasi lingkungan memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk kualitas kemampuan berbahasa anak.

Secara teoritis, perkembangan bahasa anak melibatkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatic (Ramadani et al., 2025). Pada usia taman kanak-kanak, anak mulai mampu menyusun kalimat lebih kompleks, mengajukan pertanyaan, menceritakan pengalaman, serta mengekspresikan keinginan dan perasaannya secara lebih jelas. Namun, perkembangan tersebut tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan di sekitar anak. Teori sosiokultural menegaskan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna (Babo et al., 2025). Anak belajar bahasa melalui dialog dengan orang dewasa dan teman sebaya, serta melalui pengalaman komunikasi yang berulang dan kontekstual. Dengan demikian, lingkungan yang kaya stimulasi verbal menjadi faktor kunci dalam mempercepat perkembangan bahasa anak.

Lingkungan anak dapat dibagi menjadi beberapa konteks utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, serta lingkungan media digital. Setiap konteks memiliki karakteristik dan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan bahasa. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh paparan bahasa. Pola komunikasi orang tua, kebiasaan membaca, kedekatan emosional, serta intensitas interaksi verbal sehari-hari menjadi fondasi awal pembentukan kemampuan bahasa anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang komunikatif cenderung memiliki kosakata lebih banyak dan struktur kalimat lebih lengkap dibandingkan anak yang berada dalam lingkungan dengan interaksi verbal terbatas.

Di sisi lain, lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam memperkaya pengalaman bahasa anak melalui kegiatan terstruktur seperti bercerita, diskusi kelompok, bermain peran, membaca gambar, serta permainan bahasa. Sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan anak berinteraksi dengan berbagai sumber bahasa, baik dari guru maupun teman sebaya. Oleh karena itu, kualitas lingkungan sekolah yang komunikatif dan suportif sangat menentukan keberhasilan pengembangan bahasa anak.

Dalam konteks perkembangan kontemporer, media digital juga menjadi bagian dari lingkungan anak. Penggunaan gawai dan akses terhadap konten digital dapat memberikan stimulasi positif apabila digunakan secara terarah dan didampingi orang dewasa. Namun, penggunaan yang berlebihan tanpa pengawasan dapat menghambat perkembangan bahasa, karena mengurangi interaksi verbal langsung dan menyebabkan anak menjadi pasif dalam komunikasi. Fenomena ini semakin relevan di era digital, di mana anak usia dini semakin akrab dengan teknologi sejak usia sangat muda.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas lingkungan rumah dan sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan kemampuan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi percakapan antara orang tua dan anak, aktivitas membaca bersama, serta dorongan untuk mengungkapkan pendapat dapat meningkatkan jumlah kosakata dan kemampuan berbahasa anak sejak usia dini hingga sekolah dasar (Caglar-Ryeng et al., 2020). Penelitian lain juga menegaskan bahwa lingkungan rumah yang kaya bahasa berperan penting dalam membentuk dasar kemampuan bahasa anak, sehingga anak lebih siap memanfaatkan pengalaman belajar bahasa di sekolah (Singh et al., 2022; Segers & Kleemans, 2020). Sementara itu, beberapa studi menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang komunikatif dan interaktif, dengan dukungan interaksi guru-anak yang intens serta kesempatan berbicara yang luas, dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan pemahaman bahasa anak secara signifikan (Dockrell et al., 2015; Omar et al., 2020; Patwary & Chowdhury, 2021).

Beberapa studi juga mengkaji dampak media digital terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa media digital dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini, terutama ketika digunakan sebagai sarana pembelajaran yang disertai pendampingan orang dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten edukatif yang didampingi oleh orang tua atau guru dapat memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui interaksi dialogis yang aktif (Yang et al., 2021; Almagsoudi & Abdelhalim, 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa penggunaan media digital tanpa interaksi sosial cenderung membatasi kesempatan anak untuk berlatih berbicara dan mengolah input bahasa secara aktif (Taylor et al., 2022; Ding et al., 2024). Sementara itu, beberapa studi menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara anak dengan orang tua maupun guru menjadi faktor kunci yang memediasi manfaat media digital terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan bahasa anak (Nurhayati & Rahmatia, 2024). Dengan demikian, stimulasi lingkungan bahasa tidak hanya ditentukan oleh keberadaan media digital, tetapi terutama oleh kualitas interaksi sosial yang menyertai penggunaannya.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran lingkungan dalam perkembangan bahasa anak, masih terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara kontekstual bagaimana dinamika lingkungan keluarga dan sekolah berinteraksi dalam praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia. Konteks sosial, budaya, dan pola asuh yang beragam mempengaruhi bentuk stimulasi bahasa yang diterima anak. Oleh karena itu, penelitian berbasis studi lapangan di lembaga PAUD menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai praktik stimulasi lingkungan yang terjadi secara nyata.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Fajar Islami, ditemukan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa anak. Sekolah berupaya menciptakan suasana belajar yang komunikatif melalui kegiatan rutin seperti bertukar cerita setiap hari Senin, di mana anak diminta menceritakan pengalaman selama akhir pekan. Kegiatan ini membantu anak memperkaya kosakata, meningkatkan kepercayaan diri, serta melatih kemampuan menyusun kalimat secara runtut. Selain itu, program literasi seperti bermain peran, membaca buku cerita, mengenal gambar, dan permainan bahasa turut memperkuat stimulasi verbal anak.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya ditentukan oleh lingkungan sekolah, tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga. Anak yang tinggal dalam keluarga yang aktif berinteraksi secara verbal menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapat stimulasi di rumah. Kebiasaan orang tua mendongeng sebelum tidur, membaca buku, serta berdialog hangat dengan anak berkontribusi positif terhadap kelancaran berbicara dan penguasaan kosakata.

Sebaliknya, penggunaan gadget tanpa pengawasan menjadi salah satu faktor penghambat utama perkembangan bahasa anak. Beberapa anak membawa bahasa yang kurang tepat ke lingkungan sekolah akibat meniru konten yang ditonton tanpa pendampingan orang tua. Hal ini tidak hanya memengaruhi kualitas bahasa individu anak, tetapi juga berdampak pada interaksi teman sebaya. Guru kemudian harus melakukan klarifikasi dan bekerja sama dengan orang tua untuk membatasi penggunaan gadget serta mengarahkan anak pada kegiatan literasi seperti membaca di pojok baca yang tersedia di setiap kelas.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami stimulasi lingkungan sebagai faktor determinan dalam perkembangan bahasa anak usia dini secara holistik. Perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dari ekosistem sosial tempat anak tumbuh. Sekolah dan keluarga merupakan dua lingkungan utama yang harus bekerja sama dalam menciptakan suasana yang mendukung anak untuk berbicara, berekspresi, dan berinteraksi. Tanpa kolaborasi yang efektif, stimulasi bahasa yang diberikan di sekolah dapat terhambat oleh kurangnya dukungan di rumah.

Selain itu, tantangan era digital menuntut adanya strategi pengelolaan lingkungan yang lebih adaptif. Anak tidak lagi hanya terpapar bahasa dari interaksi langsung, tetapi juga dari media elektronik. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana media digital dimanfaatkan sebagai stimulasi positif menjadi bagian penting dalam pembahasan peran lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran stimulasi lingkungan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini di TK Fajar Islami, dengan fokus pada interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan media digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya lingkungan sebagai faktor perkembangan bahasa, serta memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam merancang strategi stimulasi yang efektif.

Secara keseluruhan, perkembangan bahasa anak usia dini merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor biologis dan lingkungan. Stimulasi lingkungan yang konsisten, komunikatif, dan suportif terbukti menjadi kunci dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk memperkaya literatur pendidikan anak usia dini sekaligus memberikan rekomendasi praktis dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak secara berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menganalisis peran stimulasi lingkungan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini di TK Fajar Islami. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks alamiah, khususnya interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan media digital dalam memengaruhi perkembangan bahasa anak.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2025 di TK-KB Fajar Islami yang berlokasi di Kabupaten Semarang. Subjek penelitian terdiri dari empat informan utama, yaitu kepala sekolah, dua guru kelas (kelas A dan B), serta satu wali murid. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai bentuk stimulasi lingkungan di sekolah dan rumah, pola komunikasi orang tua, penggunaan media digital, serta faktor pendukung dan penghambat perkembangan bahasa anak. Dokumentasi meliputi catatan perkembangan anak, program literasi sekolah, serta fasilitas pendukung seperti pojok baca yang tersedia di setiap kelas.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema utama, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, media digital, serta faktor pendukung dan penghambat perkembangan bahasa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara kepala sekolah, guru, dan wali murid. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran stimulasi lingkungan dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan bahasa anak usia dini di TK Fajar Islami. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas A dan B, serta wali murid. Secara umum, terdapat tiga konteks lingkungan utama yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan media digital.

Lingkungan sekolah di TK Fajar Islami dirancang sebagai lingkungan yang komunikatif dan interaktif. Sekolah secara rutin menyelenggarakan kegiatan yang mendorong anak untuk berbicara, seperti bertukar cerita setiap hari Senin. Dalam kegiatan ini, anak diminta menceritakan pengalaman mereka selama akhir pekan di depan teman-temannya. Kegiatan ini membantu anak melatih kemampuan menyusun kalimat, mengorganisasi ide secara runtut, serta meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum. Guru juga secara aktif melibatkan anak dalam diskusi, tanya jawab, bermain peran, serta kegiatan membaca gambar dan buku cerita.

Selain itu, setiap kelas di TK Fajar Islami dilengkapi dengan pojok baca yang menyediakan buku cerita dan media visual menarik. Fasilitas ini menjadi salah satu bentuk stimulasi literasi yang memperkaya kosakata anak. Lingkungan kelas yang kondusif dan guru yang komunikatif menciptakan suasana yang nyaman sehingga anak merasa aman untuk berbicara dan mengekspresikan diri. Namun demikian, guru mengamati bahwa masih terdapat beberapa anak yang cenderung pasif, terutama anak yang kurang mendapat stimulasi verbal di rumah.

Lingkungan keluarga terbukti menjadi faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan bahasa anak. Berdasarkan wawancara dengan wali murid, anak yang sering diajak berbicara oleh orang tua, dibacakan cerita sebelum tidur, serta hidup dalam lingkungan keluarga yang interaktif menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik. Pola komunikasi yang intensif di rumah membantu anak memperluas kosakata dan memperbaiki struktur kalimat. Selain itu, kebiasaan orang tua yang gemar membaca buku turut memengaruhi perilaku anak, karena anak cenderung meniru aktivitas literasi yang dilakukan orang tuanya.

Sebaliknya, penggunaan gadget tanpa pendampingan menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan bahasa. Temuan menunjukkan bahwa beberapa anak membawa kosakata atau kalimat yang kurang sesuai dari tontonan digital yang tidak diawasi. Penggunaan gadget yang berlebihan juga menyebabkan anak menjadi lebih pasif dalam interaksi verbal dan mengalami kesulitan menyusun kalimat secara runtut. Media digital di sekolah digunakan secara terbatas dan terarah, seperti menonton video edukatif

bersama dengan pendampingan guru. Namun, di lingkungan rumah, kontrol penggunaan gadget sangat bergantung pada kebijakan masing-masing orang tua.

Selain keluarga dan media digital, faktor teman sebaya juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Anak cenderung meniru bahasa yang digunakan oleh teman-temannya. Jika terdapat anak yang membawa bahasa kurang baik dari lingkungan luar, bahasa tersebut dapat ditiru oleh anak lain di kelas. Oleh karena itu, guru berupaya melakukan klarifikasi dan pembinaan bahasa yang tepat serta menjalin kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan konsistensi stimulasi lingkungan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak meningkat secara optimal ketika lingkungan sekolah dan keluarga secara bersama-sama menciptakan suasana yang kaya interaksi verbal, komunikatif, dan suportif. Sebaliknya, lingkungan yang minim interaksi atau didominasi penggunaan gadget tanpa pengawasan berkontribusi terhadap hambatan perkembangan bahasa.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa stimulasi lingkungan memiliki peran sentral dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Perkembangan bahasa bukan sekadar hasil kematangan biologis, melainkan produk interaksi dinamis antara anak dan lingkungannya. Temuan di TK Fajar Islami menunjukkan bahwa kualitas interaksi verbal di sekolah dan keluarga, serta pola penggunaan media digital, membentuk ekosistem bahasa yang secara langsung memengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan mengekspresikan bahasa. Dengan demikian, pembahasan ini menempatkan lingkungan sebagai faktor determinan yang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan bahasa pada masa usia dini.

Dalam perspektif teori sosiokultural, bahasa berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna (Hanita, 2025). Anak belajar berbicara melalui dialog, imitasi, respons timbal balik, dan pengalaman komunikasi yang kontekstual. Lingkungan sekolah di TK Fajar Islami menunjukkan praktik yang selaras dengan prinsip tersebut. Program bertukar cerita setiap hari Senin, misalnya, merupakan bentuk stimulasi verbal yang sistematis. Ketika anak diminta menceritakan pengalaman akhir pekan, mereka tidak hanya melatih kemampuan menyusun kalimat, tetapi juga belajar mengorganisasi gagasan secara kronologis, memilih kosakata yang sesuai, serta menyesuaikan bahasa dengan audiens sosialnya. Aktivitas ini mengembangkan aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik secara bersamaan.

Kegiatan berbagi cerita juga memperlihatkan pentingnya lingkungan yang memberikan ruang ekspresi. Anak yang diberi kesempatan berbicara di depan teman-temannya menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kelancaran verbal. Rasa dihargai ketika berbicara menjadi faktor afektif yang memperkuat motivasi anak untuk terus menggunakan bahasa. Dalam kajian perkembangan anak, dimensi emosional memiliki hubungan erat dengan keberanian berbicara (Latifah et al., 2024). Lingkungan yang suportif dan tidak menghakimi kesalahan bahasa memungkinkan anak bereksperimen dengan struktur kalimat tanpa rasa takut. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi lingkungan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif.

Selain kegiatan bertukar cerita, keberadaan pojok baca di setiap kelas menjadi indikator penting lingkungan literasi yang kaya rangsangan. Paparan terhadap buku cerita dan media visual berkontribusi pada perluasan kosakata anak. Anak yang terbiasa melihat gambar dan membaca cerita cenderung memiliki pemahaman makna kata yang

lebih baik. Dalam teori literasi awal, interaksi dengan buku sejak usia dini membantu membangun kesadaran fonologis dan kesiapan membaca. Dengan demikian, penyediaan fasilitas literasi bukan sekadar pelengkap pembelajaran, melainkan strategi utama dalam membangun fondasi bahasa.

Namun demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa peran sekolah tidak dapat berdiri sendiri. Lingkungan keluarga merupakan konteks pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh bahasa. Wawancara dengan wali murid menunjukkan bahwa anak yang sering diajak berbicara, dibacakan cerita sebelum tidur, dan dilibatkan dalam percakapan sehari-hari menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik. Pola komunikasi yang intensif di rumah memberikan kesempatan berulang bagi anak untuk berlatih menyusun kalimat dan memperluas kosakata. Anak belajar bahasa melalui pengalaman autentik dalam situasi sehari-hari, seperti saat makan bersama, bermain, atau berdiskusi ringan dengan orang tua.

Kebiasaan orang tua yang gemar membaca juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku bahasa anak. Anak cenderung meniru aktivitas yang sering mereka lihat. Dalam kerangka teori belajar sosial, proses observasi dan imitasi terhadap figur signifikan menjadi mekanisme utama pembelajaran. Oleh karena itu, orang tua yang aktif membaca atau berdialog memberikan model bahasa yang kaya bagi anak. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan bahasa.

Sebaliknya, lingkungan keluarga yang minim interaksi verbal atau didominasi penggunaan gadget tanpa pengawasan menjadi faktor penghambat perkembangan bahasa. Temuan menunjukkan bahwa beberapa anak menjadi lebih pasif dalam komunikasi akibat penggunaan gadget yang berlebihan. Ketika interaksi tatap muka digantikan oleh konsumsi konten digital secara pasif, kesempatan anak untuk berlatih berbicara berkurang secara signifikan. Bahasa pada dasarnya berkembang melalui praktik, bukan sekadar paparan satu arah. Oleh karena itu, meskipun media digital dapat memberikan stimulus visual dan audio, tanpa dialog timbal balik, manfaatnya terhadap perkembangan bahasa menjadi terbatas.

Media digital dalam penelitian ini menunjukkan peran ganda. Di sekolah, penggunaan video edukatif dilakukan secara terbatas dan dengan pendampingan guru. Pendampingan ini penting karena guru dapat mengaitkan konten digital dengan diskusi dan pertanyaan yang mendorong anak berbicara. Sebaliknya, penggunaan gadget di rumah sering kali tidak disertai pendampingan yang memadai, sehingga anak meniru bahasa dari konten yang belum tentu sesuai dengan nilai atau konteks sosialnya. Fenomena munculnya bahasa kurang baik yang ditiru anak dari tontonan menunjukkan bahwa lingkungan digital dapat memengaruhi kualitas bahasa secara signifikan.

Selain keluarga dan media digital, faktor teman sebaya juga memengaruhi perkembangan bahasa anak. Bahasa yang digunakan dalam kelompok sebaya dapat menjadi sumber pembelajaran sekaligus risiko penyebaran kosakata yang kurang sesuai. Anak cenderung meniru bahasa teman sebagai bagian dari proses sosial. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai mediator yang mengarahkan penggunaan bahasa yang baik dan santun. Interaksi teman sebaya yang positif dapat memperkaya pengalaman bahasa melalui dialog dan permainan sosial, sementara interaksi yang tidak terkontrol dapat menghambat pembentukan bahasa yang tepat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa stimulasi lingkungan bersifat multidimensional dan saling terkait. Sekolah menyediakan stimulasi terstruktur melalui kegiatan literasi dan komunikasi aktif. Keluarga memberikan stimulasi emosional dan percakapan sehari-hari yang autentik. Media digital menjadi faktor eksternal yang perlu dikelola agar memberikan dampak positif. Ketiganya membentuk ekosistem bahasa yang memengaruhi perkembangan anak secara holistik.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak meningkat optimal ketika kedua lingkungan tersebut bekerja sama menciptakan suasana yang mendukung. Tanpa dukungan keluarga, upaya sekolah dalam memberikan stimulasi verbal dapat terhambat. Oleh karena itu, edukasi orang tua mengenai pentingnya interaksi verbal, pembatasan gadget, serta kebiasaan membaca menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas stimulasi lingkungan.

Pembahasan ini menegaskan bahwa stimulasi lingkungan merupakan faktor determinan dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Lingkungan yang kaya interaksi verbal, hangat, dan komunikatif akan mempercepat perkembangan bahasa, memperluas kosakata, dan memperbaiki struktur kalimat. Sebaliknya, lingkungan yang minim komunikasi atau didominasi media digital tanpa pengawasan dapat menghambat kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu, penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak secara berkelanjutan dan optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa stimulasi lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini di TK Fajar Islami. Perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, dan media digital. Lingkungan sekolah yang komunikatif melalui kegiatan bertukar cerita, diskusi, bermain peran, serta penyediaan pojok baca terbukti memperkaya kosakata anak, meningkatkan keberanian berbicara, dan memperkuat kemampuan menyusun kalimat secara runtut.

Di sisi lain, lingkungan keluarga menjadi fondasi utama perkembangan bahasa anak. Pola komunikasi yang intensif, kebiasaan membacakan cerita, serta keterlibatan emosional orang tua berkontribusi positif terhadap kelancaran berbicara dan struktur bahasa anak. Sebaliknya, penggunaan gadget tanpa pendampingan menjadi faktor penghambat utama karena mengurangi interaksi verbal langsung dan memunculkan risiko peniruan bahasa yang kurang sesuai.

Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak akan optimal apabila sekolah dan keluarga bekerja sama menciptakan lingkungan yang kaya interaksi, komunikatif, dan suportif. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua serta pengelolaan media digital secara bijak menjadi strategi penting dalam membangun ekosistem stimulasi bahasa yang berkelanjutan bagi anak usia dini.

REFERENSI

Almagsoudi, A. & Abdelhalim, S. M. (2025). Parental Involvement in Interactive Reading and Its Impact on Vocabulary Development in Preschoolers in Saudi Arabia.

Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics, 7(2), 152-158.
<https://doi.org/10.32996/jeltal.2025.7.2.16>

- Babo, D. S., Agustina, & Luisti, S. A. (2025). Peran interaksi lingkungan sosial terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini: Kajian berdasarkan teori sosiokultural Vygotsky. *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(Special Issue 2), 701-711.
- Caglar-Ryeng, Ø., Eklund, K., & Nergård-Nilssen, T. (2020). The effects of book exposure and reading interest on oral language skills of children with and without a familial risk of dyslexia. *Dyslexia*, 26(4), 394-410. <https://doi.org/10.1002/dys.1657>
- Ding, N., Sidarto, N., Klemm, I., Meyer, F., & Clayton, N. S. (2024). Game-based Learning Assessment: Quantifying Educational Efficacy of the EDURINO App. *European Conference on Games Based Learning*, 18(1), 236-245. <https://doi.org/10.34190/ecgbl.18.1.2662>
- Dockrell, J., Bakopoulou, I., Law, J., Spencer, S., & Lindsay, G. (2015). Capturing communication supporting classrooms: The development of a tool and feasibility study. *Child Language Teaching and Therapy*, 31(3), 271-286. <https://doi.org/10.1177/0265659015572165>
- Hanita. (2025). Bahasa dan budaya dalam pendidikan anak: Analisis perspektif teori sosiokultural Vygotsky. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 112-124.
- Latifah, A., Sari, M. E., & Anggereni, D. T. (2024). Pembentukan karakter anak pada perkembangan sosial emosional dengan menanamkan keberanian, kejujuran dan kepedulian di PAUD Cerdas Desa S. Kertosari. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 88-96.
- Nurhayati, A. and Rahmatia, R. (2024). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Tindak Tutur Anak Usia Dini. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 169-174. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.243>
- Omar, S. F., Nawari, H. S. A., Shahdan, T. S. T., Mee, R. W. M., Pek, L. S., & Yob, F. S. C. (2020). Interactive language learning activities for learners' communicative ability. *International Journal of Evaluation and Research in Education (Ijere)*, 9(4), 1010. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20605>
- Patwary, M. N. and Chowdhury, S. (2021). Classroom Interaction as a Way of Developing Students' Speaking Skill at the Tertiary Level EFL Classroom. *Crossings a Journal of English Studies*, 12, 220-250. <https://doi.org/10.59817/cjes.v12i.39>
- Ramadani, F. A., Nurinsani, J., Sabila, N. N., & Barus, F. L. (2025). Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 5(1), 9-17.
- Segers, E. and Kleemans, T. (2020). The Impact of the Digital Home Environment on Kindergartners' Language and Early Literacy. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.538584>
- Singh, L., Yeung, W. J., Cheng, Q., & Heng, E. Y. (2022). The home literacy environment mediates effects of socio-economic status on infant vocabulary development. *Developmental Science*, 26(4). <https://doi.org/10.1111/desc.13349>

- Taylor, G., Kolak, J., Bent, E. M., & Monaghan, P. (2022). Selecting educational apps for preschool children: How useful are website app rating systems?. *British Journal of Educational Technology*, 53(5), 1262-1282. <https://doi.org/10.1111/bjet.13199>
- Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021). Language Development in Early Childhood: Quality of Teacher-Child Interaction and Children's Receptive Vocabulary Competency. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649680>